

Celebrity worship dan Kesehatan Mental Remaja K-Popers: Sebuah Systematic Litelature Review

Nurkhofifah Djohar Pratiwi¹, Rukiyati²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail:¹ djoharpratiwi975@gmail.com, ²rukiyati@uny.ac.id

Informasi Artikel

Manuskrip
Diterima: 17
Desember 2025

Revisi Diterima: 31
Desember 2025

Diterima untuk
Publikasi: 20
Desember 2025

DOI:
<https://doi.org/xxxx>

Sitasi (APA):
Pratiwi, N. D., &
Rukiyati. (2026).
Celebrity worship
dan kesehatan
mental remaja k-
popers: Sebuah
systematic
litelature
review. *Jurnal Asa
Psikologi
Positif*, 1(1), 43-51.
<https://doi.org/xxxx>

Abstract

Celebrity worship syndrome has become a concerning psychological phenomenon among K-Pop fans, particularly teenagers, where excessive admiration transforms from normal fandom into obsessive behavior that potentially threatens mental health. This study aims to explore the phenomenon of celebrity worship among K-Pop teenage fans and analyze its impact on their psychological well-being using Systematic literature review method. This research employed Systematic literature review by analyzing 10 journals published from 2003-2025, including both international and national publications. The findings reveal that celebrity worship is formed through interconnected psychological mechanisms including attachment, parasocial interaction, and loneliness. Five main psychological aspects are affected: (1) emotional instability, (2) social difficulties in building authentic relationships, (3) cognitive distortion of reality, (4) obsessive-compulsive behavior, and (5) inauthentic self-concept development. There is a significant negative correlation between celebrity worship levels and psychological well-being. Celebrity worship phenomenon has shifted demographically beyond early adolescence (11-17 years) to young adults (20-25 years), with greater negative impacts on females including anxiety, stress, body image issues, and depression risk.

Keywords: *Celebrity worship; K-Pop Fans; Mental Health; Psychological Well-being; Teenagers*

Abstrak

*Celebrity worship syndrome telah menjadi fenomena psikologis yang mengkhawatirkan di kalangan penggemar K-Pop, khususnya remaja, dimana kekaguman berlebihan bertransformasi dari fandom normal menjadi perilaku obsesif yang berpotensi mengancam kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena *celebrity worship* pada remaja penggemar K-Pop dan menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dengan metode *Systematic literature review*. Penelitian ini menggunakan *Systematic literature review* dengan menganalisis 10 jurnal yang terbit dari tahun 2003-2025, meliputi publikasi internasional dan nasional. Temuan mengungkapkan bahwa *celebrity worship* terbentuk melalui mekanisme psikologis yang saling terkait meliputi attachment, interaksi parasosial, dan loneliness. Lima aspek psikologis utama terdampak: (1) ketidakstabilan emosional, (2) kesulitan sosial dalam membangun hubungan autentik, (3) distorsi kognitif terhadap realitas, (4) perilaku obsesif-kompulsif, dan (5) pembentukan self-concept tidak autentik. Terdapat korelasi negatif signifikan antara tingkat *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis. Fenomena *celebrity worship* mengalami pergeseran demografis melampaui remaja awal (11-17 tahun) hingga dewasa muda (20-25 tahun), dengan dampak negatif lebih besar pada perempuan meliputi kecemasan, stres, body image issues, dan risiko depresi.*

Kata Kunci: *Celebrity worship; Kesehatan Mental; Kesejahteraan Psikologis; Penggemar K-Pop; Remaja*

Pendahuluan

Menjadi seorang penggemar tidaklah salah, namun jika berlebihan hingga menjadi fanatik akan menjadikan seseorang terkena *celebrity worship syndrome*. Pada dasarnya worship merupakan sebutan untuk keterkaitan kuat yang tidak biasa, ditunjukkan dalam perilaku seperti mencari informasi, mengumpulkan benda yang berhubungan dengan selebriti idola dan mencoba bertemu dengan idola secara langsung (Barrang, Zubair, & Musawwir, 2023). *Celebrity worship syndrome* merupakan istilah dimana orang-orang beridentitas utuh yang diasumsikan hampir terobsesi dengan satu atau lebih selebriti (Maltby, 2017). Penggemar K-Pop yang menunjukkan ketertarikan secara berlebihan terhadap idola mereka dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *celebrity worship*. *Celebrity worship* merupakan bentuk keterikatan psikologis yang intens dan berlebihan terhadap seorang selebritas (Mauren & Purnomo, 2025). Mccutcheon mendefinisikan *celebrity worship syndrome* sebagai fenomena di mana individu menjadi terobsesi dengan satu atau lebih selebriti, dijelaskan dengan model absorption dan addiction (Maharani, 2022). Absorption adalah kondisi ketika individu mencari informasi tentang selebriti dan menyerap informasi tersebut ke dalam dirinya sehingga menganggap memiliki kedekatan yang nyata dengan selebriti idola. Addiction merupakan kondisi individu mengembangkan toleransi perilaku agar memuaskan kebutuhan mereka dalam hal absorption. Kondisi ini menunjukkan bagaimana "idola menjadi segalanya" dalam kehidupan penggemar, mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku sehari-hari mereka. Singkatnya, *celebrity worship syndrome* adalah perilaku individu untuk terlibat secara penuh dalam kehidupan idola selebriti sehingga terbawa dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Celebrity worship syndrome terlihat jelas dari fenomena budaya musik populer Korea atau disebut sebagai K-Pop. Fenomena K-Pop merupakan salah satu bagian dari Gelombang Korea (Korean Wave atau Hallyu). Chang dan Park menjelaskan bahwa Gelombang Korea mencakup musik (K-Pop), drama (K-drama), film, fashion, dan kuliner yang telah menyebar ke seluruh dunia sejak akhir 1990-an dan telah diterima secara positif oleh penggemar internasional (Brooks, 2021). Awalnya, fenomena K-Pop terjadi secara normal karena manusia dasarnya mencari kebahagiaan. Setiap individu bisa menilai sendiri sesuatu kebahagiaan dan kepuasan hidupnya untuk memotivasi hidup, termasuk para penggemar akan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal tersebut yang dikatakan sebagai subjective well-being. Diener mendefinisikan subjective well-being berfokus kepada pengalaman hidup individu yang positif dengan melibatkan penilaian kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (emosi positif dan negatif yang dirasakan) (Zamani, 2022). Semakin banyak individu yang merasakan lebih banyak emosi positif daripada emosi negatif, maka orang tersebut memiliki subjective well-being yang tinggi. Tidak sedikit penggemar yang merasa puas dan merasa terselamatkan dari depresi ketika idola mereka mengeluarkan lagu baru hingga memenangkan penghargaan. Namun, ketika subjective well-being melampaui batasan kewajaran, kebahagiaan ini bertransformasi menjadi obsesi yang berujung pada *celebrity worship syndrome* suatu kondisi dimana kesehatan mental remaja mulai terancam karena kehidupan mereka terlalu bergantung pada keberadaan dan aktivitas idola.

Meskipun penelitian tentang *celebrity worship* telah banyak dilakukan, pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif remaja K-popers dan dampaknya terhadap kesehatan mental masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena *celebrity worship* pada remaja penggemar K-Pop dan menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka dengan metode *Systematic Literature Review*.

Metode

Systematic literature review merupakan salah satu metode penelitian dengan menelaah tinjauan literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan

menginterpretasikan seluruh hasil dari penelitian yang sesuai dengan suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan tertentu. Metode ini mengurangi interpretasi subjektif dan bias peneliti dalam proses tinjauan literatur dengan menggunakan pendekatan terstruktur yang mengikuti langkah-langkah dan peraturan tertentu (Habibi & Manurung, 2023). SLR digunakan untuk mengidentifikasi celah penelitian dan topik penelitian baru yang menarik. Tujuan SLR adalah untuk mengidentifikasi berbagai sudut pandang tentang topik yang diteliti dan memilih langkah terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Ada lima langkah dalam teknik penelitian tinjauan literatur sistematis. Formulasi masalah, yaitu proses menemukan atau mengidentifikasi masalah yang memotivasi penelitian, merupakan tahap pertama. Peneliti menggunakan jurnal dan temuan penelitian lain untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah dalam penelitian ini :

- RQ1 : Bagaimana fenomena *celebrity worship* mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja penggemar K-Pop ?
- RQ2 : Aspek psikologis apa saja yang terdampak dari perilaku *celebrity worship* pada remaja Kpopper ?

Tahap kedua peneliti mencari kajian literatur (jurnal, artikel, dan buku) yang sekiranya relevan dan membahas tentang topik penelitian dan menjadi sumber data untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Platform pencarian artikel bisa melalui *Scopus*, *Pubmed*, *Crossref*, dan *Google Scholar*. Langkah terakhir pada teknik SLR melibatkan penarikan kesimpulan dari studi, membahas temuan analisis logis, memberikan kesimpulan atau penjelasan yang ringkas, menjawab pertanyaan dalam tugas, dan memahami hasil dari literatur yang dirangkum.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode SLR dengan menganalisis sejumlah 10 jurnal yang terbit dari tahun 2003-2025. Selain itu jurnal yang diambil juga bersifat internasional dan nasional. Berikut hasil analisis dari 10 jurnal tersebut :

Tabel 1

Sintesis Hasil Penelitian

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|
| 1. | Greenwood, D. N., & Pietromonaco, P. R. (2003) | <i>The interplay among attachment orientation, idealized media images of women, and body dissatisfaction: A social psychological analysis</i> | Menunjukkan bahwa gaya attachment seseorang berinteraksi dengan paparan media yang menampilkan citra ideal perempuan, yang kemudian mempengaruhi tingkat ketidakpuasan terhadap tubuh. Individu dengan attachment tidak aman lebih rentan terhadap pengaruh media ideal. |
| 2. | Sansone, R. A., & Sansone, L. A (2014). | <i>"I'm Your Number One Fan"—a clinical look at celebrity worship.</i> | Menganalisis <i>celebrity worship</i> dari sudut pandang klinis, mengidentifikasi spektrum perilaku penggemar dari yang normal hingga patologis. Menjelaskan karakteristik penggemar obsesif dan potensi dampak negatif pada kesehatan mental. |
| 3. | Benu, J. M. Y., Takalapeta, T., & Nabit, Y. | Perilaku <i>celebrity worship</i> pada remaja perempuan | Mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku <i>celebrity worship</i> pada remaja perempuan, meliputi intensitas |

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|
| | (2019) | | pengidolaan, aktivitas fandom, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari seperti pola konsumsi, interaksi sosial, dan prioritas hidup remaja. |
| 4. | Ayu, N. W. R. S., & Astiti, D. P. (2020) | Gambaran <i>celebrity worship</i> pada penggemar k-pop | Menggambarkan fenomena <i>celebrity worship</i> pada penggemar K-Pop di Indonesia, termasuk tingkat intensitas <i>worship</i> (entertainment-social, intense-personal, borderline-pathological), aktivitas fandom, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. |
| 5. | Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021) | Dinamika psikologis fangirl K-Pop | Mengeksplorasi dinamika psikologis di balik perilaku fangirl K-Pop, termasuk motivasi menjadi penggemar, proses identifikasi dengan idola, pembentukan identitas diri, mekanisme coping, dan peran komunitas fandom dalam kehidupan psikologis mereka. |
| 6. | Brooks, S. K. (2021) | FANatics: <i>Systematic literature review of factors associated with celebrity worship, and suggested directions for future research.</i> | Review sistematis terhadap literatur <i>celebrity worship</i> yang mengidentifikasi faktor-faktor terkait seperti karakteristik kepribadian, kebutuhan psikologis, faktor sosial-demografi, dan dampak psikologis. Memberikan rekomendasi untuk penelitian masa depan termasuk penggunaan metode longitudinal dan eksplorasi konteks budaya. |
| 7. | Fauziah, D. N., & Chusairi, A. C. H. M. A. D (2022). | Hubungan antara <i>Celebrity worship</i> dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-Pop | Menemukan hubungan negatif antara <i>celebrity worship</i> dengan kesejahteraan psikologis remaja penggemar K-Pop. Semakin tinggi tingkat <i>celebrity worship</i> , semakin rendah kesejahteraan psikologis yang dirasakan remaja. |
| 8. | Jia, R., Yang, Q., Liu, B., Song, H., & Wang, Z. (2023) | <i>Social anxiety and celebrity worship: the mediating effects of mobile phone dependence and moderating effects of family socioeconomic status</i> | Menemukan bahwa remaja dengan kecemasan sosial tinggi cenderung mengalami <i>celebrity worship</i> yang lebih tinggi. Ketergantungan ponsel berperan sebagai mediator dalam hubungan ini, sementara status sosial ekonomi keluarga memoderasi kekuatan hubungan tersebut. |

| No. | Penulis | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|--|--|
| 9. | Risqiya, L., & Widjanarko, M. (2024) | Hubungan antara <i>Self Esteem</i> dan Religiusitas terhadap <i>Celebrity worship</i> pada deman K-Pop di Kalangan Remaja. | Mengidentifikasi bahwa self esteem dan religiusitas memiliki hubungan dengan <i>celebrity worship</i> pada remaja penggemar K-Pop. Remaja dengan self esteem rendah dan religiusitas rendah cenderung memiliki tingkat <i>celebrity worship</i> yang lebih tinggi. |
| 10. | Lestari, P. W. W., & Mariyati, L. I. (2025) | Pengaruh <i>psychological well-being</i> dan <i>loneliness</i> terhadap <i>celebrity worship</i> pada fans k-pop | Menunjukkan bahwa <i>psychological well-being</i> yang rendah dan tingkat <i>loneliness</i> yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya <i>celebrity worship</i> pada fans K-Pop. Kesepian menjadi prediktor kuat terhadap perilaku worship. |

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis jurnal dengan metode *Systematic Literature Review*.

RQ1 = Pengaruh fenomena *celebrity worship* terhadap kesejahteraan psikologis remaja penggemar K-pop ?

Beberapa faktor penting memiliki pengaruh terhadap fenomena *celebrity worship* di kalangan penggemar K-Pop. McCutcheon mengidentifikasi empat faktor utama: jenis kelamin, usia, pengaruh teman sebaya, dan keterampilan sosial (Ayu & Astiti, 2020). Masa remaja (usia 11–17 tahun) adalah saat *celebrity worship* mencapai puncaknya, dan cenderung berkurang seiring bertambahnya usia (usia 17–18 tahun). *Celebrity worship* dianggap oleh mereka yang memiliki keterampilan sosial yang buruk sebagai cara untuk menggantikan kurangnya interaksi sosial yang autentik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu penyebab mereka mengidolakan idolanya tersebut karena ada konformitas sosial (penyesuaian dengan lingkungannya). Remaja meniru pikiran dan tindakan teman sebayanya dengan mengidolakan selebriti sebagai upaya untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya, yang merupakan aspek penting lain dari pengaruh teman sebaya (Risqiya & Widjanarko, 2024).

Sejumlah proses psikologis yang saling terkait berkontribusi pada pembentukan *celebrity worship* di kalangan penggemar K-Pop. Menurut Cole dan Leets (1999), perkembangan hubungan parasosial dengan idola sangat dipengaruhi oleh ikatan emosional. Menurut Giles dan Maltby (2004), orang masih memandang hubungan parasosial setara dengan hubungan sosial yang sejati, meskipun ikatan emosional terhadap idola umumnya bersifat sepihak dan fiktif.

Giles mendefinisikan interaksi parasosial sebagai meniru perilaku idola, membicarakan idola dengan orang lain mengadakan percakapan kreatif, dan bahkan berusaha mendekati idola. Sedangkan menurut Horton dan Wohl interaksi parasosial adalah situasi menipu di mana pengikut percaya bahwa mereka berkomunikasi dengan idola mereka meskipun tidak ada timbal balik (Brooks, 2021).

Menurut Cole dan Leets penggemar K-Pop menunjukkan ciri-ciri ini dalam upaya mereka untuk memperkecil jarak antara diri mereka dan idola mereka. Mereka mengikuti idola mereka dengan cermat, mengirim surat penggemar, merasa bahagia ketika melihat mereka di media sosial atau media, dan merasa sedih dan kecewa ketika mereka tidak muncul. Penggemar K-Pop memiliki perasaan intensif dan kompulsif terhadap segala hal yang berhubungan dengan idola, serta sering merasa bahwa idola mereka adalah sumber dukungan emosional utama (Almaida, Gumelar, & Laksmiwati, 2021)

Loneliness memiliki hubungan signifikan dengan *celebrity worship* pada fans K-pop dewasa awal, di mana tingkat pemujaan yang tinggi berkorelasi dengan perasaan kesepian yang lebih besar (Lestari & Mariyati, 2025). *Celebrity worship* baik menyebabkan maupun mengakibatkan kesepian. Menurut Rusell, kesepian adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan perasaan terasing, kebosanan, kegelisahan, kekosongan, kesedihan, kecemasan, dan ketidakpuasan.

Derajat kesukaan penggemar pada selebriti yang dialami oleh penggemar K-Pop memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental mereka. Peningkatan kesejahteraan subjektif, ketika penggemar merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup dari aktivitas fandom, dapat menjadi manfaat moderat dari *celebrity worship*. Namun, ketika melampaui batas yang dapat diterima, pemujaan terhadap selebriti dapat mengancam kesehatan mental. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Fauziah dan Chusairi (2022) yang menyatakan bahwa ada korelasi negative yang signifikan antara tingkat *celebrity worship* dengan kesejahteraan psikologis, semakin tinggi tingkat *celebrity worship* maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja dan sebaliknya. Selain itu dampak *celebrity worship* pada remaja ada beberapa, yaitu : (1) isolasi sosial akibat fokus berlebihan pada idola; (2) gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi ketika idola tidak memenuhi harapan; (3) distorsi realitas sosial di mana hubungan imajiner disalahartikan sebagai hubungan nyata; dan (4) ketergantungan emosional yang menjadikan idola sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan. Dampak negative dari tingginya tingkat *celebrity worship* ini cenderung dialami oleh perempuan dimana bisa menurunkan tingkat kesejahteraan psikologisnya karena menimbulkan adanya kecemasan, stress, ketidakpuasan tubuh (body image issues), dan paling parahnya bisa menyebabkan depresi atau gangguan mental lainnya (Sansone, 2014).

RQ2 = Aspek psikologis yang terdampak dari perilaku *celebrity worship* pada remaja K-poper

Remaja yang mendengarkan K-Pop sangat bergantung pada kehadiran dan tindakan idola mereka untuk dukungan emosional. Ketika idola mereka merilis karya baru atau memenangkan penghargaan, penggemar merasa sangat bahagia, tetapi ketika mereka tidak muncul di media sosial atau media, mereka merasa sangat sedih dan kecewa (Greenwood, 2003). Gangguan ini menandakan ketidakstabilan emosional di mana tingkat kebahagiaan seseorang bergantung pada variabel eksternal yang di luar kendali mereka. Menurut Rusell, kesepian yang disebabkan oleh pemujaan terhadap selebriti mencakup keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti kebosanan, kekosongan, kecemasan, kesedihan, dan ketidakpuasan (Jia, Yang, Liu, Song, & Wang, 2023).

Kemampuan remaja untuk membentuk ikatan sosial yang sehat terpengaruh oleh pengagungan terhadap selebriti. Pengagungan terhadap selebriti merupakan cara bagi remaja dengan keterampilan sosial yang rendah untuk menggantikan ketidakmampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang autentik (Benu, Takalapeta, & Nabit, 2019). Mereka sering menarik diri, menghabiskan waktu sendirian di rumah menonton TV dan menggunakan media sosial untuk mengonsumsi konten tentang idola mereka. Bahkan jika mereka membicarakan idola mereka dengan penggemar lain, percakapan tersebut sering kali tetap berfokus pada selebriti daripada membangun hubungan interpersonal yang sejati. Selain itu, tekanan teman sebaya menciptakan dinamika sosial di mana remaja percaya bahwa untuk bisa diterima dalam kelompok mereka, mereka harus mengidolakan selebriti tertentu.

Melalui fenomena interaksi parasosial, pengalaman kognitif remaja terhadap realitas dipengaruhi oleh pengagungan terhadap selebriti. Menurut Giles dan Maltby, orang-orang tetap melihat hubungan ini sebanding dengan hubungan sosial yang sejati meskipun interaksi tersebut bersifat sepihak dan fiktif. Hal ini menunjukkan distorsi kognitif di mana penggemar tidak mampu membedakan antara hubungan interpersonal nyata dan fiktif. Sedangkan McCutcheon dkk. model penyerapan menjelaskan bagaimana orang menyerap informasi

tentang selebriti hingga mereka merasa benar-benar dekat dengan mereka, meskipun kedekatan tersebut sepenuhnya imajinatif (Benu, Takalapeta, & Nabit, 2019).

Untuk memuaskan kebutuhan mereka akan informasi dan kedekatan dengan idola mereka, penggemar K-Pop yang mengagumi selebriti menunjukkan kecenderungan kecanduan, termasuk perkembangan toleransi perilaku. Mencari informasi tentang idola secara obsesif, mengumpulkan barang-barang dan merchandise terkait idola, berpakaian dan bertingkah laku seperti idola, memantau perkembangan idola secara real-time di media sosial, serta berusaha menghubungi idola secara langsung melalui surat penggemar atau menghadiri acara idola, semuanya merupakan contoh perilaku ini. Aktivitas-aktivitas ini dapat memengaruhi rutinitas harian, prestasi akademik, dan produktivitas remaja.

Pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh pemujaan terhadap selebriti, terutama pada tahap perkembangan ketika mereka berusaha memahami siapa diri mereka sebenarnya. Pembentukan konsep diri yang autentik dapat terhalang ketika remaja mengadopsi sifat-sifat dari idola mereka ke dalam identitas mereka sendiri. Alih-alih terlibat dalam penemuan diri yang konstruktif, mereka menggunakan idola sebagai figur yang mereka ikuti. Dampak teman sebaya dalam situasi ini menunjukkan bagaimana remaja sering kali membentuk identitas mereka lebih berdasarkan harapan kelompok dan kebutuhan untuk diterima daripada preferensi dan idealisme mereka sendiri.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Celebrity worship di kalangan penggemar K-Pop merupakan fenomena kompleks yang melibatkan beberapa mekanisme psikologis, termasuk ikatan emosional, koneksi parasosial, dan kesepian, yang saling memperkuat dalam siklus sindrom pemujaan selebriti, menurut studi ini. Lima karakteristik psikologis utama terpengaruh oleh fenomena ini: (1) ketidakstabilan emosional; (2) tantangan sosial dalam membangun hubungan yang autentik; (3) distorsi kognitif terhadap realitas; (4) perilaku obsesif-kompulsif; dan (5) perkembangan konsep diri yang tidak autentik. Derajat pemujaan selebriti dan kesejahteraan psikologis memiliki korelasi negatif yang signifikan; semakin tinggi tingkat pemujaan selebriti pada remaja, semakin buruk kesejahteraan psikologis mereka.

Temuan penting menunjukkan pergeseran demografis di mana pemujaan selebriti tidak lagi terbatas pada remaja awal (11-17 tahun) tetapi meluas hingga dewasa muda (20-25 tahun), dengan dampak negatif yang lebih besar pada perempuan, termasuk kecemasan, stres, masalah citra tubuh, hingga risiko depresi. Diperlukan intervensi berupa pengembangan keterampilan sosial, regulasi emosi, dan kemampuan kontrol diri untuk mencegah sindrom pemujaan selebriti yang berlebihan pada remaja.

Saran

Berdasarkan temuan mengenai kompleksitas dampak *celebrity worship*, disarankan kepada praktisi kesehatan mental dan konselor untuk merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada remaja, tetapi juga diadaptasi untuk populasi dewasa muda (20–25 tahun). Program intervensi harus bersifat holistik, mencakup pelatihan regulasi emosi, restrukturisasi kognitif untuk mengatasi distorsi realitas, serta penguatan konsep diri yang autentik guna memutus siklus parasosial yang maladaptif. Selain itu, mengingat tingginya risiko gangguan citra tubuh dan depresi pada penggemar perempuan, disarankan adanya pendekatan yang responsif gender dalam penanganan kasus ini. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian longitudinal untuk memahami faktor pemicu pergeseran demografis fenomena ini hingga ke usia dewasa muda, serta menguji efektivitas terapi perilaku kognitif (CBT) dalam mereduksi perilaku obsesif-kompulsif pada penggemar K-Pop.

Pendanaan

“Penelitian ini tidak menerima dana hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, swasta, atau nirlaba.”

Kontribusi Penulis

NDP bertanggung jawab penuh atas konseptualisasi topik, pengembangan metodologi protokol review (termasuk strategi pencarian dan kriteria inklusi), serta melakukan investigasi pencarian literatur pada basis data. NDP juga melakukan kurasi data (ekstraksi) dan menyusun draf asli manuskrip. R berkontribusi dalam memberikan arahan pada tahap konseptualisasi, melakukan validasi terhadap hasil seleksi artikel untuk meminimalkan bias, serta memberikan supervisi akademik. R juga melakukan reviu dan penyuntingan kritis terhadap pembahasan akhir guna memastikan ketajaman analisis.

Konflik Kepentingan

“Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.”

Daftar Pustaka

- Chekov, A.N., & Gergen, E.A. (2008). The dynamic of self presentation. *Journal Social and Personality Psychology*, 7(2), 83-92.
- Atikah, A., Puspawati, F., & Sativa, D. (2006). Konstrual diri di kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Andalas*, 8(2), 89-99.
- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl K-Pop. *Cognicia*, 17-24.
- Ayu, N. W., & Astiti, D. P. (2020). Gambaran *celebrity worship* pada penggemar k-pop. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 203-210.
- Barrang, P., Zubair, A. G., & Musawwir, M. (2023). *Celebrity worship* pada Penggemar K-pop Berdasarkan Demografi. *Jurnal Psikologi Karakter*, 100-106.
- Benu, J. M., Takalapeta, T., & Nabit, Y. (2019). Perilaku *celebrity worship* pada remaja perempuan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 13-25.
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: *Systematic literature review* of factors associated with *celebrity worship*, and suggested directions for future research. *Current Psychology*, 864-886.
- Fauziah, D. N., & Chusairi, A. C. (2022). Hubungan antara *Celebrity worship* dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 398-400.
- Greenwood, D. N. (2003). The interplay among attachment orientation, idealized media images of women, and body dissatisfaction: A social psychological analysis. Erlbaum Psych Press (p. The Psychology of Entertainment Media). Massachusetts, USA: University Of Massachusetts Amherst.
- Habibi, R., & Manurung, A. G. (2023). SLR *Systematic literature review*: Metode Penilaian Kinerja Karyawan Menggunakan Human Performance Technology. *Journal of Applied Computer Science and Technology*, 100-107.
- Jia, R., Yang, Q., Liu, B., Song, H., & Wang, Z. (2023). Social anxiety and *celebrity worship*: the mediating effects of mobile phone dependence and moderating effects of family socioeconomic status. *BMC psychology*, 364.
- Lestari, P. W., & Mariyati, L. I. (2025). PENGARUH PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DAN LONELINESS TERHADAP *CELEBRITY WORSHIP* PADA FANS K-POP. Al-Isyraq: *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 971-998.

-
- Maharani, A. D. (2022). GAMBARAN PSIKOLOGIS *CELEBRITY WORSHIP* PADA PENGEMAR BTS (BANGTAN BOYS). *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 34-43.
- Maltby, J. &. (2017). Regulatory motivations in celebrity interest: Self-suppression and self-expansion. *Psychology of Popular Media Culture*, 103-112.
- Mauren, T. D., & Purnomo, J. T. (2025). *Celebrity worship* Remaja Penggemar K-Pop Pengguna Media Sosial. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15.
- Risqiya, L., & Widjanarko, M. (2024). Hubungan antara Self Esteem dan Religiusitas terhadap *Celebrity worship* pada deman K-Pop di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 534-542.
- Sansone, R. A. (2014). "I'm Your Number One Fan"—a clinical look at *celebrity worship*. *Innovations in clinical neuroscience*, 39.
- Zamani, R. F. (2022). Pengaruh *Celebrity worship* terhadap Subjective Well-Being pada Penggemar BTS Dewasa Awal. *Bandung Conference Series: Psychology Science* (pp. 506-514). Bandung: Universitas Islam Bandung.